

BAB II. KESENIAN KERAJINAN WAYANG KULIT

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta atau Sanskrit yaitu Buddhayah, kata jamak dari Buddhi yang memiliki arti budi atau akal. Kata ini memiliki arti atau makna yang berhubungan dengan akal manusia yang berbudi. Selo Soemardjan dan Souelaiman Soemardi menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah sarana-sarana yang dihasilkan dari suatu karya, rasa dan daya cipta masyarakat. Budaya adalah suatu cara atau pedoman hidup di suatu wilayah tertentu yang juga dimiliki sekumpulan orang tertentu dimana telah terikat satu sama lain dan tidak terpisahkan sama sekali, karena umumnya budaya telah berlangsung sangat lama dan turun-temurun hingga ke anak serta cucu. Budaya ada yang berupa benda dan takbenda yang diantaranya seperti sistem sosial, agama, politik dan ada juga bahasa, adat istiadat, perkakas atau peralatan, pakaian, bangunan dan benda seni.

II.1.1.1 Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa yang beberapa diantaranya sama dengan budaya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa diantaranya ialah kesenian yang berupa benda dan takbenda. Benda kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta banyak yang masih menggunakan bahan-bahan alami dengan proses pembuatannya secara tradisional, diantaranya adalah batik, lukisan, seni kriya, seni ukir dan lain-lain. Kesenian takbenda Daerah Istimewa Yogyakarta tak kalah banyaknya karena telah berkembang bermacam-macam seperti musik gamelan, panahan Jemparingan, seni tari dan lain-lain.

II.1.2.1 Sejarah Wayang Kulit

Tidak ada bukti konkret bahwa wayang ada di Nusantara sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan dan Tenggara namun dipercaya telah dikenal oleh sekelompok masyarakat kuno di Nusantara sejak 1500 SM, dimana mereka

menyembah atau memuja roh nenek moyang yang biasa disebut Hyang atau Dahyang yang berwujud arca atau gambar. Diperkirakan bahwa seni pertunjukan tersebut dibawa masuk oleh pedagang-pedagang dari India. Terlepas dari itu, kejeniusan lokal dan kebudayaan yang telah ada sebelum masuknya agama Hindu membuat menyatunya dengan seni pertunjukan yang masuk dari luar dan memberi ciri khas tersendiri pada seni pertunjukan di Nusantara. Sampai saat ini hanyalah catatan yang berasal dari Prasasti Balitung dari abad ke-4 yang berbunyi *si Galiging Mawayang* tentang pertunjukan wayang.

Agama Hindu yang mulai masuk ke Nusantara dan menyesuaikan dengan kebudayaan lokal yang telah ada, membuat pertunjukan ini menjadi media efektif menyebar luaskan ajaran agama Hindu. Pertunjukan wayang paling banyak menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata. Menurut Zoetmoelder dalam Edi (1981: 21) penciptaan wayang diselaraskan dengan konsep-konsep seni maha tinggi milik para Empu dan Pujangga pewayangan sejak beberapa abad yang lalu, paling tidak sejak Zaman Airlangga. Menurut Kasidi Hadipriyatno bahwa wayang kulit adalah *A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*: Sebuah Museum Hidup Dalam Budaya Indonesia, wujud kasar wayang itu diikuti oleh sejumlah nilai-nilai spiritualitas yang sangat tinggi dan begitu berguna bagi kehidupan dan pembangunan karakter manusia secara universal. Dibalik bentuk kasar wayang, dapat ditemukan kandungan atau isi-isi kisah wayang yang di dalamnya terdapat keterkaitan, antara tokoh wayang dengan karakter yang membentuknya, antara wayang dengan sistem pranata sosial, nilai moralitas, keluhuran budi pekerti, nilai religiusitas atau spiritualitas, dan lain sebagainya.

II.1.2.2 Jenis-Jenis Wayang Kulit

Dalam dunia wayang dikenal adanya wayang *Purwa*, wayang *Madya*, wayang *Gedhog*, wayang *Menak*, wayang *Babad*, wayang modern, dan wayang topeng (Suyami, 2006: 37-49). Wayang *Purwa* adalah pertunjukan wayang yang pakem atau ceritanya bersumber dari kitab *Mahabharata* atau *Ramayana*. Wayang ini dapat berupa wayang kulit, wayang golek, maupun wayang orang. Wayang *Madya* adalah campuran pertunjukan wayang *Purwa* dan wayang *Gedhog*. Lakonnya

menghubungkan dua zaman, yaitu zaman *Purwa* (*Ramayana* dan *Mahabarata*) dengan zaman Jenggala yang menceritakan cerita-cerita *Panji*. Menurut KGPAA Mangkunegara IV, wayang *Madya* umumnya bersumber pada Serat Angling Dharma. Wayang *Gedhog* adalah pertunjukan wayang yang lakonnya bersumber dari cerita *Panji* maupun kisah kepahlawanan pada masa kerajaan Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Karena itulah Wayang *gedhog* sering juga disebut Wayang *Panji*. Wayang *Menak* adalah pertunjukan yang pakemnya bersumber pada cerita *Menak*. Wayang *Babad* adalah pertunjukan wayang yang pakemnya bersumber pada cerita-cerita babad (sejarah) setelah masuknya agama Islam di Indonesia. Cerita-cerita yang biasa diangkat adalah cerita kepahlawanan kerajaan Demak dan kerajaan Pajang. Wayang modern adalah pertunjukan wayang yang dimaksudkan dengan tujuan-tujuan tertentu karena jenis wayang yang termasuk ke dalam wayang Modern di antaranya wayang *Wahana*, yaitu wayang yang mengambil lakon bersumber dari pakem-pakem zaman sekarang, wayang *Suluh*, wayang *Kancil*, wayang *Wahyu* yaitu wayang yang lakonnya bersumber dari Alkitab, wayang *Dobel* yaitu wayang yang sumber ceritanya berasal dari Al-Quran dan terakhir yaitu wayang Pancasila yang isi ceritanya menerangkan mengenai falsafah Pancasila, UUD 1945, dan GBHN.

II.1.2.3 Seni Pertunjukan Wayang Kulit

Menurut Dr. Brandes bahwa pertunjukan wayang dikategorikan sebagai kebudayaan asli milik Bangsa Indonesia. Sementara menurut G. Coedes, kepercayaan animisme, dinamisme, dan pemujaan terhadap leluhur telah menjadi unsur-unsur peradaban masyarakat Indonesia sejak sebelum mengenal tulisan. Dari pendapat kedua ahli ini, jika kedua hal ini dihubungkan dengan pendapat Sri Mulyono yang menyatakan bahwa wayang sesungguhnya adalah manifestasi dari arwah/roh leluhur, maka wayang bisa saja dianggap sebagai salah satu media yang digunakan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu untuk melakukan pemujaan terhadap roh leluhur atau yang dalam prasasti Kutu (840 M) disebut *Mawayang Buatt Hyang*.

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dalam dialog-dialog tokoh wayang, dengan diiringi musik yang dimainkan sekelompok Nayaga yang mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gamelan dan juga bisa disebut pengrawit atau penabuh, yang berjumlah 15 sampai 30 orang, terdiri dari pria yang berumur 17 hingga 50 tahun lebih. Ada juga Pesinden yaitu wanita yang bernyanyi mengiringi gamelan menyanyikan Tembang atau lirik atau sajak yang mempunyai irama nada.

Dalang memainkan pertunjukan wayang kulit di balik Kelir, yaitu layar kain putih dan di belakangnya disorotkan lampu minyak atau Blencong namun zaman sekarang sudah beralih ke lampu listrik. Penonton berada di balik layar dan melihat bayangan wayang di Kelir. Untuk dapat memenuhi cerita wayang atau Lakon, penonton diharapkan memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang pada pertunjukan ini.

Indonesia memiliki banyak sekali dalang-dalang wayang kulit yang sangat hebat dan begitu melegenda seperti Alm. Ki Narto Sabdo dari Semarang, Alm. Ki Surono dari Banjarnegara, Ki Timbul Hadi Prayitno, Alm. Ki Hadi Sugito dari Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Ki Anom Suroto, Ki Manteb Soedharsono, Ki Enthus Susmono dan Ki Agus Wiranto. Ki Manteb Soedharsono adalah salah satu dalang yang dijuluki oleh penggemarnya yang kebanyakan orang dewasa dan tua sebagai “Dalang Setan” karena Ki Manteb lebih memilih mendalami seni menggerakkan wayang yang disebut dengan istilah Sabet yang pertama kali dipelajari dari Ki Sudarman Gondosarsono yang juga ahli sabet pada tahun 1974. Ki Manteb hobi sekali menonton film-film Kung Fu yang dibintangi Bruce Lee dan Jackie Chan untuk dilihat berbagai macam gerakan bela diri yang kemudian diterapkan dalam pentas pewayangannya. Ki Manteb dapat memainkan beberapa wayang sekaligus dengan gerakan yang cepat dan berputar-putar ketika dalam lakon sebuah peperangan atau pertarungan. Contohnya jika dalam sebuah pertempuran, seorang tokoh yang tadinya terdesak tiba-tiba memegang senjata dan bergantian memukul lawannya. Menurut Ki Manteb semua itu bukan sulap tetapi berkat ketekunan melatih kecepatan gerak tangan dan kemampuan mengalihkan perhatian penonton.



Gambar II.1 Wayang Kulit

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Manteb_Soedharsono
(Diakses pada 12/5/2020)

II.2 Pengrajin

Pengrajin adalah seorang pekerja yang memiliki keterampilan membuat sebuah benda yang biasanya menggunakan tangan. Benda atau barang yang dibuat seorang pengrajin biasanya berupa benda fungsional dan benda dekoratif seperti *furniture*, peralatan rumah tangga, perhiasan, karya-karya seni pahatan dan lain-lain.

II.2.1 Pengrajin wayang kulit

Pengrajin wayang kulit adalah seorang seniman yang membuat wayang kulit melalui tahapan-tahapan yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Tidak bisa sembarangan orang asal membuat wayang kulit, perlu pembelajaran serius yang cukup lama agar orang itu bisa disebut pengrajin wayang kulit. Profesi ini telah ada sejak dahulu kala atau dalam masa Hindu-Buddha yang masih termasuk dalam kasta Waisya karena telah mengembangkan kebudayaan leluhur dan membantu penyebaran agama Hindu-Buddha, bersama-sama dengan Brahmana.

II.2.1.1 Material dan Peralatan

Wayang Kulit terbuat dari bahan kulit kerbau, sapi atau bahkan kambing yang diproses menjadi lembaran. Satu wayang membutuhkan lembaran kulit sekitar berukuran 50 x 30 cm atau lebih sesuai tokoh pewayangan atau pesanan khusus.

Peralatan untuk kerajinan wayang kulit mayoritas masih menggunakan alat-alat tradisional yang sudah turun-temurun. Alat-alat ini ada yang terbuat dari kayu, besi, tembaga dan lain-lain yang berbahan alami dari alam. Dalam proses pengerjaan wayang kulit juga disiapkan tanduk kerbau untuk bahan pembuatan sekrup-sekrup atau mur untuk pemasangan sendi-sendi lengan wayang kulit dan gagang untuk pegangan saat pementasan atau pertunjukan.

Wayang kulit telah mengalami berbagai proses kerajinan dari tradisional hingga modern sehingga bisa meningkatkan kuantitas wayang kulit itu sendiri. Produksi massal peralatan-peralatan pahat yang terbuat dari besi, tembaga bahkan kayu untuk digunakan oleh pengrajin-pengrajin profesional demi pengerjaan yang kualitasnya terjamin. Bahan-bahan kimia juga ikut andil dalam pengolahan bahan baku kulit hewan untuk pembuatan wayang kulit seperti proses pemotongan kulit menjadi 3 atau 4 lembar kulit hewan untuk penghematan biaya kerja dan keuntungan besar.



Gambar II.2 Membuat Wayang Kulit

Sumber: <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/102561/tetap-eksis-membuat-wayang-kulit>

(Diakses pada 12/5/2020)



Gambar II.3 Membuat Wayang Kulit

Sumber: <https://pesona.travel/keajaiban/3454/belanja-dan-belajar-wayang-di-sentra-wayang-kulit-jember>
(Diakses pada 12/5/2020)

II.2.1.2 Wayang Kulit Pentas dan Souvenir

Terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok diantara kedua jenis wayang kulit ini karena perbedaannya pasar untuk menjual target sasaran pembelinya. Perbedaan-perbedaan ini mencakup dari tinggi rendahnya permintaan, proses pembuatan, kualitas bahan baku dan penjualan. Wayang kulit pentas umumnya menargetkan konsumen yaitu dalang atau grup kesenian karena memang dibuat sedemikian tinggi kualitasnya demi lancarnya pementasan. Wayang kulit ini dibuat secara tradisional menggunakan bahan baku alami, lalu proses pemahatannya dan pengecatan yang sangat rumit sehingga satu produk bisa selesai dalam waktu sebulan. Lain hal dengan wayang kulit *souvenir*, wayang kulit ini juga dibuat secara tradisional namun bahan bakunya telah bercampur dengan kimia agar menghasilkan produk lebih banyak. Proses pembuatannya membutuhkan waktu tidak sampai seminggu, oleh karena itu kualitas pemahatan dan pengecatan secara jelas kalah dengan wayang kulit pentas karena wayang kulit *souvenir* lebih mengutamakan konsumen wisatawan-wisatawan yang mungkin belum paham betul perbedaan kualitas kedua jenis wayang kulit ini sehingga mereka hanya menganggap bagus-bagus saja.



Gambar II.4 Proses Penatahan/Pemahatan Wayang Kulit
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/12/2019)



Gambar II.5 Proses Pengecatan Wayang Kulit
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/12/2019)



Gambar II.6 Proses Pengecatan Wayang Kulit
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/12/2019)



Gambar II.7 Pemasangan Gagang Tanduk Kerbau
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/12/2019)

II.3 Persepsi Narasumber

Mayoritas konsumen wayang kulit pentas adalah dalang dan grup pentas kesenian wayang kulit, karena wayang kulit pentas memang cocok atau pas untuk dimainkan seorang dalang dalam mempertunjukkan kesenian tersebut yang berdasarkan cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana lalu diiringi musik gamelan. Sedangkan wayang kulit *souvenir* kebanyakan dibeli oleh wisatawan dan kolektor dengan fungsi yang beragam, seperti dipajang di sekolah atau kantor dan sebagai oleh-oleh dari daerah tersebut.

II. 4 Analisis Masalah

- **What**
Kerajinan wayang kulit dari Daerah Istimewa Yogyakarta terus berjuang dalam pelestariannya agar tidak tergerus arus Zaman modern ini, dan mereka harus bersiap-siap dalam memiliki peluang-peluang atau opsi-opsi lain untuk masa depan budaya dan bisnis mereka yang belum bisa terprediksi ini.
- **Who**
Pengrajin wayang kulit itu sendiri yang diberdayakan oleh usahawan kerajinan kesenian dan penjual.
- **When**
Saat ini dimana budaya tradisional dan modern berbenturan keras tidak mau mengalah agar tetap eksis di masyarakat.
- **Where**
Daerah Istimewa Yogyakarta dimana salah satu tempat asal kesenian kriya wayang kulit.
- **Why**
Dalang atau grup pentas kesenian tidak selalu bisa atau mau memilih opsi membeli wayang kulit baru jika wayang yang telah mereka punya rusak, kecuali hilang. Alasan ini muncul karena tidak semua dalang atau grup-grup ini memiliki dana yang cukup untuk pembelian semacam ini, karena diakui bahwa mungkin tidak semua dari mereka sukses di panggung. Maka dari itu pengrajin dan usahawan kerajinan kesenian harus mencari peluang lain

dalam terus menjalankan profesi dan bisnis mereka agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan nantinya.

- ***How***

Wayang kulit dari Daerah Istimewa Yogyakarta mulai mengalami penurunan permintaan dari para dalang dan grup-grup pentas seni karena berbagai alasan, dimulai dari kebutuhan wayang pentasnya yang masih tercukupi atau minim dana. Hal-hal ini membuat bisnis mulai lesu disamping mungkin kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Maka dari itu pengrajin dan usahawan kerajinan perlu bekerja sama mencari peluang lain agar produk-produknya tetap eksis di masyarakat dan tidak tergerus oleh perkembangan Zaman. Dipilihlah wayang kulit *souvenir* sebagai opsi untuk konsumen-konsumen dari kalangan masyarakat biasa dengan fungsinya yang sedikit berbeda, contoh pajangan dan koleksi.

II. 5 Resume

Industri kerajinan wayang kulit sudah memaksimalkan mungkin kemampuannya untuk terus berbisnis dengan para dalang dan grup-grup pentas seninya namun seiring waktu permintaan pembeli mulai menurun. Hal ini membuat para pengrajin membutuhkan peluang lain untuk terus berbisnis produk ini dengan *souvenir* sebagai pilihannya.

II. 6 Solusi Perancangan

Berdasarkan uraian tentang pengrajin wayang kulit, maka dibutuhkan perancangan informasi tentang pengrajin, proses pembuatan serta pergeseran kebutuhan pembuatan wayang kulit sebagai kebutuhan cinderamata. Perancangan ini dibutuhkan untuk menginformasikan bagaimana para pengrajin bisa mempertahankan eksistensinya sebagai pengrajin wayang kulit tradisional demi kebutuhan ekonomi dengan jalan lain yang disebabkan pergeseran kebutuhan pasar, disamping untuk tetap melestarikan kebudayaan ini ditengah era globalisasi atau zaman modern ini.